

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Hal tersebut dipilih oleh peneliti dengan memfokuskan pada eksplorasi pengalaman dan juga makna yang didapatkan dari hasil penelitian. Metode fenomenologi berkaitan erat dengan upaya memahami kehidupan sehari-hari dan dunia intersubjektif yang dialami oleh individu. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali serta menginterpretasikan makna dari suatu konsep atau pengalaman berdasarkan kesadaran yang dialami oleh beberapa orang. Fenomenologi juga menekankan pentingnya menelaah peristiwa dalam konteks alaminya, tanpa batasan yang kaku dalam memaknai fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, pendekatan ini memberikan keleluasaan bagi peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh sesuai dengan pemahaman mendalam terhadap realitas yang sedang dikaji.

Dalam metode fenomenologi, semua bentuk penilaian terhadap pengalaman yang bersifat alami ditangguhkan hingga ditemukan landasan yang kokoh. Penangguhan ini dikenal dengan istilah *epoche*, yang berfungsi untuk memisahkan antara data yang berasal dari partisipan (subjek) dan interpretasi dari peneliti. *Epoche* menjadi titik sentral dalam proses penelitian fenomenologis, di mana peneliti menahan diri dari penafsiran awal dan terlebih dahulu menyusun serta mengelompokkan dugaan-dugaan awal mengenai fenomena sebelum melakukan analisis terhadap pernyataan partisipan (Creswell, 2014, hlm. 450). Langkah ini melibatkan mengumpulkan data melalui observasi langsung, wawancara, atau catatan harian dari individu yang sedang diteliti. Data ini kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi tema-tema umum, struktur, dan makna yang muncul dari pengalaman subjektif individu.

Metode fenomenologi bertujuan untuk mengungkap makna dari pengalaman hidup sekelompok individu terhadap suatu konsep atau fenomena tertentu. Mereka yang terlibat dalam pengalaman tersebut akan mengeksplorasi

struktur kesadaran yang membentuk persepsi dan pemahaman terhadap pengalaman manusia tersebut (Creswell, 2014, hlm. 452). Fenomenologi adalah suatu pendekatan dalam sosiologi yang mengidentifikasi masalah dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna kepada dunia yang penuh dengan objek-objek yang bermakna, suatu hal yang semula terjadi dalam kesadaran individu secara terpisah dan kemudian secara kolektif, di dalam interaksi-interaksi antara kesadaran-kesadaran (Creswell, 2014, hlm. 453). Metode fenomenologi berusaha mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman manusia sebagaimana adanya.

3.2 Informan dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua kelompok utama sebagai informan, yaitu informan kunci dan informan tambahan. Informan kunci terdiri dari pakar yang memiliki keahlian dalam bidang yang relevan dengan penelitian ini, sementara informan tambahan meliputi dosen, guru, dan mahasiswa yang memiliki pengalaman langsung terkait fenomena *filter bubble* di media sosial dan pemahaman karakter Pancasila.

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yang memungkinkan peneliti untuk menentukan informan berdasarkan relevansi dan keterkaitan mereka dengan topik penelitian (Creswell, 2014). Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa setiap informan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dalam memahami dampak *filter bubble* di media sosial serta implikasinya terhadap pemahaman karakter Pancasila.

No.	Kategori	Jumlah Informan	Asal Daerah
1	Pakar	3	Kota Bandung
2	Dosen	3	Kota Bandung
3	Guru	3	Kota Bandung
4	Mahasiswa	3	Kota Bandung

5	Pakar	3	Kota Manado
6	Dosen	3	Kota Manado
7	Guru	3	Kota Manado
8	Mahasiswa	3	Kota Manado

Table 3.1 Jumlah Informan Dalam Penelitian

(Sumber: Diolah Peneliti)

Informan kunci terdiri dari pakar yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam bidang yang relevan, yaitu ahli di bidang pendidikan karakter dan Pancasila, pakar media dan teknologi digital, ahli dalam bidang sosiologi dan komunikasi digital, serta pembuat kebijakan dan regulator media sosial. Ahli pendidikan karakter dan Pancasila memberikan wawasan akademis mengenai relevansi nilai-nilai Pancasila di era digital, sementara pakar media dan teknologi digital menjelaskan cara kerja algoritma media sosial dalam membentuk *filter bubble*. Selain itu, ahli sosiologi dan komunikasi digital berkontribusi dalam menganalisis dampak *filter bubble* terhadap polarisasi sosial serta persepsi masyarakat terhadap Pancasila. Sementara itu, pembuat kebijakan dan regulator media sosial memberikan perspektif mengenai regulasi serta strategi pemerintah dalam mengatasi distorsi informasi akibat *filter bubble*. Dengan melibatkan informan kunci dari berbagai bidang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan analisis yang komprehensif serta solusi yang efektif dalam menangani dampak negatif fenomena ini terhadap pemahaman karakter Pancasila.

Informan tambahan terdiri dari dosen, guru, dan mahasiswa, yang memiliki peran penting dalam memahami bagaimana *filter bubble* berpengaruh dalam konteks akademik dan pendidikan karakter. Dosen dipilih dari berbagai institusi pendidikan tinggi yang memiliki pemahaman akademis dan teori tentang nilai-nilai Pancasila di era digital. Guru berasal dari berbagai jenjang pendidikan formal, khususnya guru di sekolah menengah yang memiliki pengalaman langsung dalam mengajarkan Pancasila kepada generasi muda. Sementara itu, mahasiswa yang dilibatkan dalam penelitian ini dipilih dari kalangan pengguna aktif media sosial,

karena mereka merepresentasikan kelompok usia yang paling terpapar oleh *filter bubble*.

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi utama, yaitu Kota Bandung di Provinsi Jawa Barat dan Kota Manado di Provinsi Sulawesi Utara. Pemilihan kedua lokasi ini didasarkan pada perbedaan sosial budaya dan tingkat penetrasi internet yang signifikan di masing-masing provinsi, yang memberikan wawasan beragam mengenai fenomena *filter bubble* dalam konteks lokal dan geografis. Kota Bandung, sebagai salah satu pusat pendidikan dan inovasi di Indonesia, menempati posisi strategis dalam adaptasi teknologi digital di Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data Diskominfo Kota Bandung (2024), lebih dari 97% penggunaan internet di Bandung dilakukan melalui perangkat mobile, menunjukkan tingginya adaptasi masyarakat terhadap internet yang mudah diakses dan digunakan secara mobile. Kota Bandung juga berada di peringkat keempat dalam tingkat penetrasi internet di Jawa Barat, dengan distribusi penggunaan internet yang merata antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menjadikan Bandung representasi yang ideal untuk memahami pola konsumsi media sosial di wilayah urban dengan tingkat literasi digital yang relatif tinggi.

Sementara itu, Kota Manado di Provinsi Sulawesi Utara memberikan gambaran berbeda, dengan dinamika sosial dan budaya khas serta pertumbuhan pengguna internet yang signifikan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) menunjukkan bahwa Manado menjadi wilayah dengan tingkat pertumbuhan akses internet tertinggi di Sulawesi Utara. Persentase penduduk yang mengakses internet dalam tiga bulan terakhir meningkat dari 8,97% di tahun 2020 menjadi 14,15% di tahun 2021. Tren serupa juga terlihat di wilayah Minahasa Tenggara, yang mengalami lonjakan penggunaan internet dari 6,10% menjadi 12,48% pada periode yang sama. Perubahan ini mencerminkan perkembangan infrastruktur digital dan kebiasaan masyarakat dalam memanfaatkan internet untuk kebutuhan informasi dan komunikasi.

Dengan karakteristik geografis dan sosial yang berbeda, kedua kota ini menyediakan konteks yang kaya untuk menganalisis bagaimana *filter bubble* pada media sosial memengaruhi pemahaman karakter Pancasila, baik dalam masyarakat

urban dengan tingkat literasi digital tinggi seperti Bandung maupun dalam masyarakat dengan pertumbuhan penggunaan internet yang pesat seperti Manado. Hasil dari pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana *filter bubble* memengaruhi pemahaman karakter Pancasila dalam berbagai konteks sosial dan geografis.

Dalam pendekatan fenomenologis, fokus utama penelitian adalah menggali dan memahami makna pengalaman subjektif seseorang terhadap suatu fenomena, bukan sekadar fakta objektif atau generalisasi statistik. Oleh karena itu, peneliti memerlukan informan yang mampu merenungkan dan merefleksikan secara mendalam pengalaman, pemahaman, dan kesadaran mereka terhadap fenomena yang dikaji. Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang dimaksud mencakup krisis karakter akibat paparan media sosial, distorsi nilai Pancasila, serta tantangan literasi digital. Maka, memilih informan kunci berupa pakar di bidang Pendidikan Karakter dan Pancasila, pakar Media dan Teknologi Digital, pakar Sosiologi dan Komunikasi Digital, serta Pembuat Kebijakan dan Regulator Media Sosial merupakan langkah strategis yang sejalan dengan karakteristik pendekatan fenomenologis.

Para pakar tersebut dinilai tepat karena mereka bukan hanya memiliki pengetahuan teoretis, tetapi juga pengalaman reflektif yang luas dan mendalam terhadap dinamika sosial yang terjadi. Pakar pendidikan karakter dan Pancasila, misalnya, tidak hanya memahami nilai-nilai normatif yang diajarkan, tetapi juga melihat bagaimana nilai tersebut mengalami tantangan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pakar media dan teknologi digital dapat menjelaskan pengalaman kolektif dan struktur makna yang terbentuk akibat algoritma digital, seperti *filter bubble*, serta dampaknya terhadap kesadaran sosial dan kebangsaan. Di sisi lain, pakar sosiologi dan komunikasi digital mampu memetakan dinamika relasi sosial dan komunikasi dalam masyarakat digital, serta memberikan penafsiran terhadap pola-pola interaksi yang muncul di ruang virtual. Adapun pembuat kebijakan dan regulator media sosial dapat memberikan pemaknaan dari sisi praktik kebijakan, regulasi, dan tantangan implementasi nilai kebangsaan dalam ruang digital. Dengan demikian, pengalaman dan refleksi dari para pakar ini akan memberikan data yang kaya dan kontekstual, sehingga sangat memungkinkan bagi

peneliti untuk menangkap esensi makna dari fenomena sebagaimana dituntut oleh pendekatan fenomenologis.

3.3 Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan berfokus pada wawancara mendalam dengan informan tambahan serta menyimak paparan dari informan kunci atau pakar melalui teknik *Focus Group Discussion* (FGD). Teknik ini bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif informan serta memahami bagaimana mereka memaknai fenomena *filter bubble* dalam kaitannya dengan pemahaman karakter Pancasila. Pendekatan fenomenologi berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman individu dan kelompok, dengan tujuan menemukan esensi dari fenomena yang diteliti (Creswell, 2014; Moustakas, 1994).

Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan melalui FGD, yang dapat memberikan interaksi dinamis antar informan tambahan, yakni dosen, guru, dan mahasiswa, yang dipilih berdasarkan relevansi mereka terhadap topik penelitian. FGD memungkinkan peserta untuk berbagi pengalaman mereka secara terbuka dan saling memberi tanggapan, sehingga menciptakan eksplorasi yang lebih dalam mengenai bagaimana mereka mengalami dampak *filter bubble* dalam kehidupan digital mereka (Krueger & Casey, 2014). FGD dalam penelitian ini disusun dengan pembagian kelompok berdasarkan kota, di mana setiap kelompok terdiri dari tiga pakar, tiga dosen, tiga guru, dan tiga mahasiswa. Moderator dalam FGD memandu diskusi dengan mengajukan pertanyaan terbuka dan eksploratif yang berfokus pada bagaimana *filter bubble* memengaruhi pemahaman karakter Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Suasana diskusi dirancang untuk mendukung ekspresi bebas, agar partisipan dapat mengungkapkan pengalaman serta refleksi mereka terhadap fenomena ini dengan lebih mendalam. Untuk memastikan akurasi data, FGD direkam dalam bentuk audio dan ditranskrip untuk dianalisis lebih lanjut, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang dikaji.

Selain wawancara mendalam melalui FGD, penelitian ini juga melibatkan paparan dari informan kunci atau pakar, yang memiliki keahlian dalam bidang pendidikan karakter, media digital, sosiologi, dan kebijakan publik. Keberadaan informan kunci dalam fenomenologi sangat krusial, karena mereka dapat memberikan perspektif teoritis dan praktis mengenai fenomena yang diteliti (Creswell, 2014). Paparan dari pakar digunakan untuk memberikan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana *filter bubble* terbentuk dan bagaimana dampaknya terhadap karakter Pancasila di masyarakat digital. Pakar pendidikan karakter dan Pancasila memberikan pandangan tentang bagaimana nilai-nilai kebangsaan tetap dapat dipertahankan di tengah fragmentasi informasi digital. Pakar media dan teknologi digital menjelaskan bagaimana algoritma media sosial berperan dalam membentuk *filter bubble* serta mempengaruhi eksposur informasi publik. Ahli sosiologi dan komunikasi digital berkontribusi dalam menganalisis bagaimana fenomena ini dapat memperkuat polarisasi sosial dan mempengaruhi pola komunikasi publik. Sementara itu, pembuat kebijakan dan regulator media sosial memberikan perspektif mengenai bagaimana regulasi dapat mengurangi dampak negatif *filter bubble* serta memastikan nilai-nilai Pancasila tetap menjadi bagian integral dari diskursus digital.

Pendekatan pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif melalui triangulasi data. Data yang diperoleh dari FGD dibandingkan dan divalidasi dengan paparan dari informan kunci, guna memastikan kesahihan dan reliabilitas temuan penelitian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan pengalaman individu yang mengalami fenomena *filter bubble*, tetapi juga memperoleh wawasan akademis dan praktis yang memperkuat analisis fenomenologi tentang bagaimana *filter bubble* mempengaruhi pemahaman karakter Pancasila. Teknik ini memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya berangkat dari pengalaman personal, tetapi juga memiliki dasar konseptual yang kuat serta relevan dalam konteks kebijakan dan regulasi media digital.

Dengan menggunakan wawancara mendalam melalui FGD dan paparan dari pakar sebagai teknik utama dalam pengumpulan data, penelitian ini selaras dengan prinsip utama fenomenologi, yakni memahami esensi pengalaman individu

terhadap suatu fenomena. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang lebih akurat mengenai bagaimana *filter bubble* beroperasi di media sosial, bagaimana masyarakat memaknai informasi yang mereka terima, serta bagaimana fenomena ini mempengaruhi internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan digital. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan reduksi fenomenologi, dengan tujuan mengidentifikasi pola utama yang muncul dari pengalaman informan dan memahami fenomena ini dalam konteks yang lebih luas.

Pendekatan fenomenologis dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena, dalam hal ini terkait dengan nilai-nilai, kesadaran, dan refleksi atas realitas sosial yang dihadapi. Dalam konteks tersebut, penggunaan informan kunci berupa para pakar menjadi sangat relevan dan sesuai, karena para pakar memiliki kedalaman pengalaman, pemahaman teoritik, serta kapasitas reflektif yang tinggi terhadap fenomena yang diteliti. Para pakar tidak hanya mengamati dari luar, tetapi juga terlibat secara intens dalam konstruksi makna terhadap isu-isu seperti pendidikan karakter, ideologi Pancasila, atau transformasi nilai dalam masyarakat digital. Oleh karena itu, pandangan mereka mencerminkan esensi pengalaman yang telah direfleksikan secara mendalam, yang menjadi fokus utama pendekatan fenomenologis.

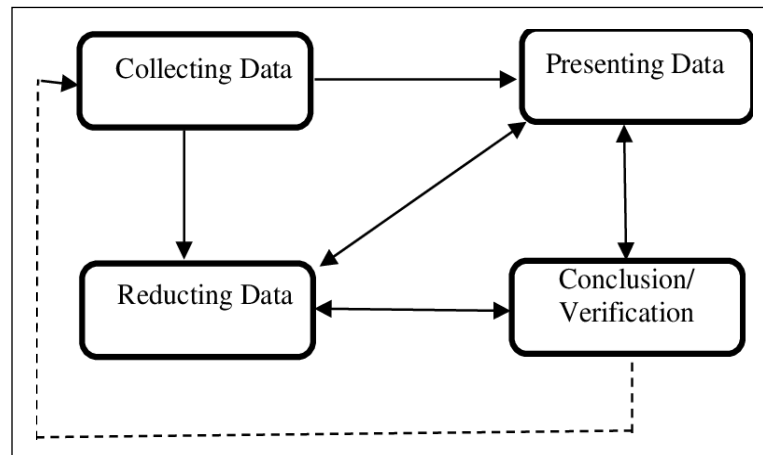
Lebih lanjut, para pakar sebagai informan kunci mampu menyampaikan narasi-narasi yang tidak sekadar deskriptif, tetapi mengandung nilai-nilai filosofis, kontekstual, dan historis yang memperkaya pemahaman peneliti terhadap makna di balik suatu fenomena. Dalam fenomenologi, penting untuk menggali struktur kesadaran dan perspektif dunia sebagaimana dipahami oleh subjek yang mengalami langsung atau memahami secara intensif fenomena tersebut. Para pakar, dengan latar belakang akademik dan profesional yang kuat, memungkinkan peneliti menjangkau lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik peristiwa, simbol, dan praktik sosial. Dengan demikian, partisipasi mereka dalam penelitian fenomenologis tidak hanya tepat, tetapi juga mendalam dan konstruktif dalam menyusun temuan yang berakar pada pengalaman maknawi.

3.4 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian fenomenologi dilakukan secara berkelanjutan, dimulai sebelum memasuki lapangan, selama proses pengumpulan data, hingga setelah data terkumpul. Dalam pendekatan kualitatif, analisis data lebih banyak berlangsung secara simultan dengan proses pengumpulan data, sehingga memungkinkan peneliti untuk terus mengembangkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti berdasarkan wawancara mendalam melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan paparan dari informan kunci atau pakar (Creswell, 2014).

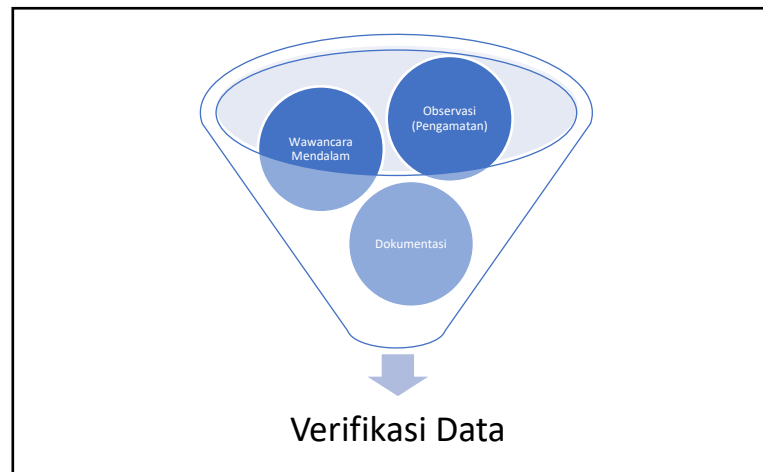
Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi fenomenologi, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola utama dalam pengalaman partisipan dan memahami esensi fenomena *filter bubble* terhadap pemahaman karakter Pancasila (Moustakas, 1994). Selain itu, model analisis data interaktif dari Miles, Huberman, & Saldaña (2014) juga digunakan untuk memperkuat keakuratan interpretasi data. Model ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Pada tahap reduksi data (data reduction), peneliti melakukan pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan data berdasarkan hasil transkrip wawancara FGD serta paparan informan kunci. Dalam proses ini, wawancara yang telah direkam kemudian ditranskripsikan secara verbatim, diorganisir dalam kategori-kategori tematik yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data ini penting untuk mengeliminasi informasi yang tidak relevan serta menonjolkan temuan yang berkaitan langsung dengan bagaimana *filter bubble* mempengaruhi pemahaman karakter Pancasila di kalangan dosen, guru, mahasiswa, serta pakar dalam bidang terkait (Miles, dkk., 2014).



Gambar 3.1 Visualisasi Model Analisis Data

Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*), di mana data yang telah direduksi disusun dalam bentuk matriks kategorisasi dan dipetakan berdasarkan tema utama serta sub-tema yang muncul selama diskusi FGD dan paparan pakar. Dalam fenomenologi, penyajian data dilakukan dengan mengidentifikasi makna-makna esensial dari pengalaman informan mengenai bagaimana mereka memahami serta merasakan dampak *filter bubble*. Dalam tahap ini, proses pengkodean data (*coding*) digunakan untuk mengelompokkan jawaban responden berdasarkan tema yang telah ditentukan. Data kemudian ditampilkan secara sistematis untuk memberikan gambaran mendalam mengenai pola interaksi informan dengan algoritma media sosial serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi pemaknaan mereka terhadap nilai-nilai Pancasila (Moustakas, 1994).



Gambar 3.2 Proses Triangulasi Data

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification). Kesimpulan yang diperoleh harus selaras dengan tujuan penelitian dan menjawab pertanyaan utama mengenai implikasi sosial, politik, dan budaya dari fenomena *filter bubble* dalam mempengaruhi pemahaman karakter Pancasila. Kesimpulan yang dibuat akan dibandingkan dengan data dari berbagai informan untuk memastikan adanya triangulasi antara wawancara FGD dan paparan pakar. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, teknik member checking digunakan, yaitu meminta umpan balik dari partisipan mengenai kesimpulan awal yang telah disusun guna memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak melenceng dari pengalaman yang mereka alami (Creswell, 2014).

Melalui model analisis fenomenologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana algoritma media sosial membentuk *filter bubble* serta bagaimana hal ini berkontribusi terhadap pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan digital. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berfokus pada deskripsi pengalaman partisipan tetapi juga menggali makna mendalam yang mereka berikan terhadap fenomena yang dialami.

3.5 Isu Etik

Adanya etika penelitian ini yaitu untuk menghindari terjadinya tindakan yang tidak etis dalam melakukan penelitian tersebut sehingga akan dilakukan beberapa prinsip yaitu sebagai berikut:

1. Lembar Persetujuan (*Informed Consent*) merupakan dokumen yang memuat penjelasan rinci mengenai hal-hal yang akan dilakukan dalam penelitian, tujuan dari pelaksanaan penelitian, manfaat yang dapat diperoleh oleh responden, prosedur yang akan dijalani, serta potensi risiko yang mungkin timbul. Informasi dalam lembar ini disampaikan secara jelas dan mudah dipahami oleh responden maupun keluarganya, sehingga mereka dapat membuat keputusan secara sadar. Jika responden setuju untuk berpartisipasi, maka ia akan mengisi dan menandatangani lembar persetujuan tersebut sebagai bentuk persetujuan resmi.
2. Tanpa Nama (*Anonymity*): Dalam menjaga sebuah kerahasiaan peneliti tidak akan mencantumkan nama responden, namun peneliti akan menuliskan di lembar alat ukur dan lembar pengumpulan data dengan memberi inisial nama saja. Sehingga lebih menjaga kerahasiaan atau privasi responden.
2. Kerahasiaan (*Confidentiality*) merupakan aspek etis dalam penelitian yang menjamin perlindungan terhadap informasi yang diperoleh, termasuk hasil dan data lainnya. Setiap informasi yang dikumpulkan oleh peneliti akan dijaga kerahasiaannya dan tidak disebarluaskan secara sembarangan. Hanya data tertentu yang relevan dan diperlukan saja yang akan disajikan dalam laporan hasil penelitian (Masturoh, dkk., 2018, hlm. 75).
3. Objektivitas dan Kehandalan: Pastikan metode penelitian yang digunakan dapat menghasilkan data yang objektif dan dapat diandalkan. Hindari manipulasi data atau hasil penelitian.
4. Transparansi: Laporkan seluruh proses penelitian secara transparan, termasuk metode pengumpulan dan analisis data. Jika ada batasan penelitian, sampaikan dengan jujur.
5. Pelestarian Hak Asasi Manusia: Jaga hak asasi manusia partisipan, seperti hak untuk mengundurkan diri dari penelitian kapan saja.

6. Penghindaran Konflik Kepentingan: Hindari konflik kepentingan yang dapat mempengaruhi objektivitas hasil penelitian.
7. Referensi yang Tepat: Pastikan semua sumber yang digunakan dalam penelitian diakui dan dikutip dengan benar.
8. Kebenaran Data: Pastikan data yang disajikan akurat dan tidak dimanipulasi untuk mendukung suatu hipotesis atau kesimpulan.
9. Prinsip Sopan Santun: Berperilaku sopan dan menghormati partisipan, kolega, dan sumber daya lain yang terlibat dalam penelitian.
10. Prinsip Keterbukaan: Jika penelitian didanai oleh pihak tertentu, sampaikan informasi ini dengan jelas untuk menghindari potensi bias.

Etika penelitian adalah bagian integral dari upaya untuk menjaga integritas ilmiah dan menghasilkan penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat serta tidak melanggar nilai-nilai moral.

